

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia dan tidak terbatas pada umur. Suatu negara yang mutu pendidikannya rendah akan mengakibatkan terhambatnya kemajuan suatu negara. Seperti tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 ayat 1 “Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹

Pendidikan erat kaitannya dengan belajar. Belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ، وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا أَفَانُشُرُوا يُرْفَعِ اللَّهُ
الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ، وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ []

Artinya: “*Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: ‘Berdirilah kamu’*”

¹ UU Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003) Cetakan Kedua, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 3

maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang beriman di antaramu dan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadilah:11)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa bagi siapa yang berlapang dalam majelis atau tempat untuk menempuh pendidikan maka Allah SWT akan meninggikan derajat orang tersebut. Pendidikan merupakan sarana bagi manusia untuk menjadikan hidupnya lebih bermartabat. Pendidikan dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak baik menjadi baik. Semakin baik pendidikan suatu bangsa, semakin baik pula kualitas bangsa itu. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara.

Proses pendidikan berlangsung dalam dua tahapan, yakni proses pendidikan jangka pendek dan proses pendidikan jangka panjang.² Secara spesifik dapat dikemukakan bahwa untuk mencapai tujuan diperlukan strategi pendidikan jangka pendek. Hal ini disebabkan dalam pertemuan waktu yang singkat tujuan tersebut belum tentu tercapai. Tujuan umum pendidikan nasional ialah untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia

² Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem Cetakan Kedelapan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 26

pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri, serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa.³

Sedangkan, tujuan pendidikan nasional yang berlaku sejak tahun 1973 dalam Tap. MPR No. IV/MPR/1973 yaitu membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila dan membentuk manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohaninya, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, dapat mengembangkan kreativitas dan tanggungjawab, sikap menumbuhkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya dan mencintai sesama manusia sesuai dengan ketentuan yang termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945.⁴

Pendidikan menentukan model manusia yang akan dihasilkannya. Pendidikan juga memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa, dan merupakan wahana dalam menterjemahkan pesan-pesan konstitusi serta sarana dalam membangun watak bangsa. masyarakat yang cerdas akan memberi nuansa kehidupan yang cerdas pula dan secara progresif akan membentuk kemandirian, dan kreativitas.⁵ Pendidikan juga harus lebih mengedepankan kreativitas dan kompetensi siswa untuk menumbuhkan kemandirian dan mengembangkan potensi yang ada dalam pribadi siswa. Dalam mengembangkan kreativitas siswa, guru harus menyajikan pembelajaran yang sesuai dengan pola pikir siswa. dalam mengajarkan matematika, guru harus

³ *Ibid*, hal. 32

⁴ *Ibid*, hal. 125

⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan Cetakan Keduabelas*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 4

memahami bahwa kemampuan setiap siswa berbeda-beda, serta tidak semua siswa menyukai pelajaran matematika.

Matematika merupakan subjek yang sangat penting dalam sistem pendidikan di seluruh dunia. Negara yang mengabaikan pendidikan matematika sebagai prioritas utama akan tertinggal dari kemajuan segala bidang (terutama sains dan teknologi), dibanding dengan negara lainnya yang memberikan tempat bagi matematika sebagai subjek yang sangat penting.⁶ Bagi dunia keilmuan, matematika memiliki peran sebagai bahasa simbolik yang memungkinkan terwujudnya komunikasi yang cermat dan tepat.⁷ Selain itu, matematika juga merupakan ilmu yang sangat mendasar. Akan tetapi, hingga saat ini sebagian besar siswa berpendapat bahwa matematika merupakan sesuatu yang menakutkan. Padahal sebenarnya masalah terbesar terletak pada proses pembelajaran matematika itu sendiri. Banyak proses yang sangat mendasar yang seharusnya diajarkan dengan menyenangkan tetapi justru dilewatkan begitu saja.

Matematika adalah ilmu dasar yang memegang peranan penting dalam membentuk dan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif seseorang. Hal ini disebabkan karena matematika adalah suatu ilmu pengetahuan yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan dan aplikasinya langsung dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam matematika, setiap konsep abstrak yang baru dipahami siswa perlu diberikan penguatan, agar mengendap dan bertahan lama dalam memori siswa, sehingga akan melekat dalam pola pikir dan tindakannya.

⁶ Moch Masykur Ag dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence: Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar Cetakan Pertama*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2007), hal. 41

⁷ *Ibid*, hal. 49

Pada pembelajaran matematika harus terdapat keterkaitan antara pengalaman belajar siswa sebelumnya dengan konsep yang akan diajarkan. Setiap konsep berkaitan dengan konsep lain, dan suatu konsep menjadi prasyarat bagi konsep yang lain.⁸ Sehingga siswa akan mendapat kesempatan untuk dapat mengaitkan konsep-konsep tersebut. Hal ini dapat membantu siswa untuk mengembangkan kreativitas dari potensi yang dimilikinya.

Kreativitas merupakan ketrampilan. Tidak dapat dipungkiri, perkembangan teknologi dan informasi pada saat ini merupakan buah dari kemampuan berpikir kreatif manusia. Kemampuan berpikir kreatif manusia didorong keinginan untuk hidup lebih baik dan sejahtera di tengah lingkungan yang semakin terbatas.⁹ Dalam pembelajaran matematika masih banyak yang menekankan pemahaman siswa tanpa melibatkan kemampuan berpikir kreatif. Siswa tidak diberi kesempatan menemukan jawaban ataupun cara yang berbeda dari yang sudah diajarkan guru. Guru sering tidak membiarkan siswa mengkonstruksi pendapat atau pemahamannya sendiri terhadap konsep matematika. Dengan demikian, siswa tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya.

Berkaitan dengan penjelasan tentang pengertian berpikir kreatif, Allah SWT mendorong umat manusia untuk selalu berpikir. Firman Allah tersebut adalah sebagai berikut:

....كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ []

⁸ Eni Defitriani, Profil Berpikir Kreatif Siswa Kelas Akselerasi Dalam Memecahkan Masalah Matematika Terbuka, *JMP : Volume 6 Nomor 2*, (universitas Jambi, 2014), hal. 65

⁹ *Ibid*, hal. 245

Artinya : “*Demikianlah, Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya, agar kamu berpikir*”. (QS. Al-Baqarah: 219)

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Shihab, ayat di atas berbicara tentang khamar dan judi. Nabi Muhammad saw. diperintahkan oleh Allah untuk menjawab kedua pertanyaan tersebut. Shihab menjelaskan bahwa isyarat yang kuat mengenai keharamannya mulai lebih jelas, sekalipun belum begitu tegas.. Dengan demikian, tampak bahwa karena orang-orang (Pada zaman Nabi) itu hanya memikirkan manfaat yang bersifat sesaat dalam khamar dan judi itu tanpa memikirkan mudharatnya yang justru jauh lebih banyak dari manfaatnya, maka mereka tetap melakukan kedua hal tersebut.¹⁰ Itulah sebabnya, pada akhir ayat tersebut mereka diajak untuk berpikir.

Berpikir kreatif merupakan salah satu kemampuan yang sangat diperlukan peserta didik dalam menyongsong kehidupan di era global dan informasi yang penuh tantangan dan persaingan. Matematika sebagai salah satu pelajaran yang mengembangkan kemampuan bernalar dan berpikir logis mempunyai peran untuk membekali dan mendorong peserta didik berpikir kreatif. Berpikir kreatif dalam matematika lebih menekankan pada kemampuan siswa berpikir terbuka yang tidak hanya sebatas pada materi yang baru saja disampaikan atau hal-hal yang bersifat rutin.¹¹

Dalam Peraturan Menteri No 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan bahwa Matematika perlu

¹⁰ Malkan, Berpikir Dalam Perspektif Alquran, *Jurnal Hunafa Vol. 4 No. 4*, (Palu: Jurusan Tarbiyah Stain Datokarama Palu), hal. 360

¹¹ Eni Defitriani, *Profil Berpikir...*, hal. 66

diberikan kepada semua peserta didik mulai dari Sekolah Dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerjasama.¹² Dengan adanya peraturan tersebut, maka pembelajaran matematika di sekolah perlu mengembangkan strategi-strategi pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir kreatif tersebut. Berpikir kreatif jarang ditekankan pada pembelajaran matematika karena model pembelajaran yang diterapkan cenderung berorientasi pada pengembangan pemikiran analitis dengan masalah-masalah rutin.

Berpikir kreatif dipandang sebagai suatu proses yang digunakan ketika seorang individu mendatangkan atau memunculkan suatu ide baru. Ide baru tersebut merupakan gabungan ide-ide sebelumnya yang belum pernah diwujudkan.¹³ Berpikir kreatif dalam matematika diartikan sebagai kombinasi berpikir logis dan berpikir divergen yang didasarkan intuisi tetapi masih dalam kesadaran. Tuntutan hasil pendidikan termasuk matematika dapat diterapkan dalam kehidupan atau mendukung kecakapan hidup. Kemampuan berpikir kreatif tidak hanya meningkatkan kecakapan akademik, tetapi juga kecakapan personal, kesadaran diri dan ketrampilan berpikir dan sosial.¹⁴

Pada kenyataannya, perangkat pembelajaran yang menekankan berpikir kreatif dalam matematika tidak tersedia. Buku siswa cenderung menekankan pada penguasaan konsep dengan tidak memberikan kebebasan siswa berpikir secara mandiri dan kreatif. Adanya sumber belajar yang demikian tidak mendorong

¹² Tatag Yuli Eko Siswono, *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif*, (Unesa University Press, 2008), hal. 2

¹³ *Ibid* hal. 14

¹⁴ *Ibid*, hal. 3

pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa di kelas, sehingga diperlukan adanya perangkat yang mendukung. Motivasi guru dalam mengajar untuk mendorong kemampuan berpikir kreatif siswa masih kurang. Selain itu terdapat anggapan bahwa mengajarkan berpikir kreatif menuntut siswa menyelesaikan masalah yang kompleks, padahal untuk masalah yang umum saja tidak semua siswa dapat menyelesaikan.

Dalam pembelajaran matematika, kreativitas siswa sangat dibutuhkan terutama dalam menyelesaikan soal-soal yang melibatkan siswa untuk berpikir kreatif, dimana siswa diharapkan dapat mengemukakan ide-ide baru yang kreatif dalam menganalisis dan menyelesaikan soal. Namun demikian, cara siswa dalam mengekspresikan ide-ide kreatif mereka adalah berbeda-beda, hal ini karena kemampuan yang dimilikinya berbeda-beda pula. Winkel mengemukakan aspek-aspek yang lebih luas berkaitan dengan pribadi siswa, yaitu: (a) fungsi kognitif, (b) fungsi konatif-dinamik, (c) fungsi afektif, (d) fungsi sensorik motorik, dan (e) individualitas biologis, kondisi mental, vitalitas psikis dan sebagainya. Dari aspek-aspek pribadi siswa yang dikemukakan di atas, maka yang berkaitan erat dengan keberhasilan belajar siswa dalam aspek kognitif adalah fungsi kognisi yang mencakup: taraf intelegensi, daya kreativitas, bakat khusus, organisasi kognitif, taraf kemampuan bahasa, daya fantasi, gaya belajar (gaya kognitif, tipe belajar, gaya berpikir), dan teknik-teknik studi.¹⁵

Demi terwujudnya pembelajaran yang kondusif, salah satu hal yang harus diketahui seorang pengajar adalah mengetahui gaya belajar peserta didiknya.

¹⁵ Siti Rahmatina, Utari Sumarmo, Rahmah Johar, Tingkat Berpikir Kreatif Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Berdasarkan Gaya Kognitif Reflektif dan Impulsif, *Jurnal Didaktik Matematika* ISSN: 2355-4185 Vol. 1 No. 1, (2014), hal. 63

Peserta didik merupakan individual yang unik artinya tidak ada dua orang peserta didik yang sama persis, tiap peserta didik mempunyai perbedaan satu dengan yang lain.¹⁶ Perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat-sifatnya. Perbedaan individual ini berpengaruh pada gaya belajar dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar, siswa sangat perlu dibantu dan diarahkan untuk mengenali gaya belajar yang sesuai dengan dirinya sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.

Gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.¹⁷ Gaya belajar merupakan cara seseorang menyerap informasi, mengolahnya, dan memanifestasikan dalam wujud nyata perilaku hidupnya.¹⁸ Kecenderungan seseorang untuk belajar sangat beragam dan dipengaruhi oleh beberapa hal. Setiap orang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, tetapi mungkin juga ada yang memiliki gaya belajar sejenis. Pada kenyataannya, gaya belajar berpengaruh terhadap hasil yang diperolehnya. Dalam realitas kehidupan sehari-hari, ada orang yang mudah menerima informasi baru dengan mendengarkan langsung dari sumbernya, ada yang cukup dengan tulisan atau memo, dan ada yang harus didemonstrasikan aktivitasnya.

Gaya belajar merupakan cara termudah yang dimiliki oleh individu dalam menyerap, mengatur, dan mengolah informasi yang diterima. Gaya belajar yang

¹⁶ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem Cetakan Kedelapan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 19

¹⁷ Hasrul, Pemahaman Tentang Gaya Belajar, *Jurnal MEDTEK, Volume 1, Nomor 2*, (Jurusan Pendidikan Teknik Elektro Fakultas Teknik UNM, 2009)

¹⁸ Arylien Ludji Bire, Uda Geradus, dan Josua Bire, Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, Dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa, *Jurnal Kependidikan Volume 44 Nomor 2*, (Pascasarjana Universitas Nusa Cendana, 2014), hal. 170

sesuai adalah kunci keberhasilan siswa dalam belajar. Dengan menyadari hal ini, siswa mampu menyerap dan mengolah informasi dan menjadikan belajar lebih mudah dengan gaya belajar siswa sendiri. Penggunaan gaya belajar yang dibatasi hanya dalam satu bentuk, terutama yang bersifat verbal atau dengan jalur auditorial, tentunya dapat menyebabkan adanya ketimpangan dalam menyerap informasi.¹⁹ Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar, siswa perlu dibantu dan diarahkan untuk mengenali gaya belajar yang sesuai dengan dirinya sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.

Pada tahun ajaran sebelumnya, peneliti pernah melakukan penelitian terkait kreativitas siswa di SMPN 2 Sumbergempol. Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti menemukan bahwa tingkat kreativitas siswa di SMPN 2 Sumbergempol masih tergolong rendah. Dengan hasil tersebut peneliti ingin mengetahui lebih lanjut terkait kreativitas siswa. Menangani hal tersebut, peneliti melakukan penelitian akhir terkait kemampuan berpikir kreatif berdasarkan gaya belajar. Hal ini bertujuan karena peneliti ingin mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa jika didasarkan pada karakteristik siswa dalam belajar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelas VIII A SMPN 2 Sumbergempol dan wawancara guru matematika dapat ditarik garis besar bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa tergolong rendah. Siswa mengerjakan soal dengan menggunakan cara yang sudah umum digunakan. Kemampuan berpikir kreatif siswa ini sebenarnya juga dipengaruhi oleh proses pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika yang dilakukan di SMPN 2 sumbergempol

¹⁹ *Ibid*, hal 169

ini cenderung kurang menuntut siswa untuk dapat berpikir kreatif. Biasanya, guru pun mengenali karakteristik dan gaya belajar siswa. Sehingga guru dapat berusaha melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan kondusif yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Upaya guru untuk mengenali gaya belajar siswa sangat diharapkan dalam membantu memaksimalkan fungsi dominasi otak siswa sebagai bentuk kemampuan mengatur dan mengelola informasi melalui berbagai aktifitas fisik dan mental. Hal itu menunjukkan bahwa, apabila seorang siswa yang mengenali atau mengetahui gaya belajar mana yang paling dominan, secara tidak langsung akan membantu siswa tersebut memahami pelajaran. Jika seorang siswa dapat mengetahui bagaimana ia belajar, maka ia akan mampu menerima segala informasi dengan mudah. Jika informasi tersebut akan mudah diterima maka soal yang diberikan akan mampu ia kerjakan, dan hal tersebut akan berdampak pada prestasi belajar yang diinginkannya.

Memahami persoalan diatas yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kreatif siswa dapat diambil judul “Kemampuan Berpikir Kreatif Berdasarkan Gaya Belajar Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Siswa Kelas VIII A SMPN 2 Sumbergempol Tahun Ajaran 2017-2018”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif siswa berdasarkan gaya belajar visual pada materi sistem persamaan linear dua variabel siswa kelas VIII A SMPN 2 Sumbergempol Tahun ajaran 2017-2018?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif siswa berdasarkan gaya belajar auditori pada materi sistem persamaan linear dua variabel siswa kelas VIII A SMPN 2 Sumbergempol Tahun ajaran 2017-2018?
3. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif siswa berdasarkan gaya belajar kinestetik pada materi sistem persamaan linear dua variabel siswa kelas VIII A SMPN 2 Sumbergempol Tahun ajaran 2017-2018?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa berdasarkan gaya belajar visual pada materi sistem persamaan linear dua variabel siswa kelas VIII A SMPN 2 Sumbergempol Tahun ajaran 2017-2018
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa berdasarkan gaya belajar auditori pada materi sistem persamaan linear dua variabel siswa kelas VIII A SMPN 2 Sumbergempol Tahun ajaran 2017-2018

3. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa berdasarkan gaya belajar kinestetik pada materi sistem persamaan linear dua variabel siswa kelas VIII A SMPN 2 Sumbergempol Tahun ajaran 2017-2018

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, adapun kegunaannya adalah memberikan masukan kepada pembelajaran matematika utamanya pada peningkatan mutu matematika. Selain itu, juga dapat memberikan masukan untuk menciptakan pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa berdasarkan gaya belajar oleh masing-masing siswa.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini, siswa akan mendapatkan banyak wawasan pengetahuan dan akan termotivasi untuk mengembangkan potensi dan bakat yang dimilikinya sehingga kemampuan berpikir kreatif siswa itu sendiri akan lebih baik dari sebelumnya.

b. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini, guru dapat mengevaluasi strategi pembelajaran yang diterapkan sebelumnya. Kemudian, untuk selanjutnya

guru dapat menyusun strategi pembelajaran kreatif yang dapat mengembangkan potensi siswa.

c. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bisa menjadi bahan perbaikan bagi sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan terkait proses pembelajaran bagi siswa, guru, maupun sekolah yang bersangkutan.

d. Bagi Pihak lain

Untuk menambah pengetahuan terkait kemampuan berpikir kreatif siswa dan pembelajaran kreatif yang menuntut siswa untuk selalu dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi peneliti lain sehingga penelitian terkait kemampuan berpikir kreatif berdasarkan gaya belajar ini tidak berhenti sampai disini, akan tetapi dapat terus dikembangkan dan disempurnakan menjadi sebuah karya yang lebih baik lagi.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam skripsi ini ditujukan agar tidak terjadi salah tafsir dalam memberi gambaran yang lebih jelas terhadap obyek-obyek penelitian. Istilah-istilah yang digunakan antara lain:

1. Penegasan Konseptual

a. Kemampuan Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif adalah suatu kombinasi dari berpikir logis dan berpikir divergen, yang mencakup aspek kelancaran, keluwesan, kebaruan, dan keterincian.²⁰ Kemampuan untuk berpikir kreatif atau disebut dengan kreativitas bukanlah suatu bakat yang dibawa sejak lahir dari individu melainkan suatu proses sehingga bisa dipelajari dan diajarkan.²¹

b. Gaya Belajar

Gaya belajar adalah cara seseorang menyerap informasi, mengolahnya, dan memanifestasikan dalam wujud nyata perilaku hidupnya. Gaya belajar yang sesuai adalah kunci keberhasilan siswa dalam belajar. Gaya belajar merupakan metode yang dimiliki individu untuk mendapatkan informasi yang pada prinsipnya gaya belajar merupakan bagian integral dalam siklus belajar aktif.²² Gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah dan dalam situasi situasi antar pribadi.²³

c. Sistem Persamaan Linear Dua Variabel

Sistem Persamaan Linear Dua Variabel adalah sebuah sistem atau kesatuan dari beberapa persamaan linear dua variabel yang sejenis. Persamaan linear dua variabel yang sejenis yang dimaksud adalah persamaan-persamaan dua variabel yang memuat variabel yang sama.

²⁰ Eni Defitriani, *Profil Berpikir...*, hal. 67

²¹ *Ibid*, hal. 67

²² Arylien Ludji Bire, Uda Geradus, dan Josua Bire, *Pengaruh Gaya ...*, hal. 169

²³ Hasrul, *Pemahaman Tentang...*,

2. Penegasan Operasional

Skripsi yang berjudul “Kemampuan Berpikir Kreatif Berdasarkan Gaya Belajar Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Siswa Kelas VIII A SMPN 2 Sumbergempol Tahun Ajaran 2017-2018” mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif siswa berdasarkan gaya belajar kelas VIII A SMPN 2 Sumbergempol pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil 9 sampel penelitian. Pengambilan sampel diambil berdasarkan hasil angket gaya belajar yang dilakukan terlebih dahulu. Selanjutnya berdasarkan hasil tersebut, peneliti mengambil 3 siswa dengan gaya belajar visual, 3 siswa dengan gaya belajar auditori, dan 3 siswa dengan gaya belajar kinestetik.

Selanjutnya peneliti memberikan soal tes tentang materi sistem persamaan linear tiga variabel tepatnya pada subbab menentukan himpunan penyelesaian kepada 9 sampel penelitian sesuai indikator kemampuan berpikir kreatif. Indikator kemampuan berpikir kreatif dalam penelitian ini adalah berdasarkan pendapat Silver yaitu kefasihan (*fluency*), fleksibilitas (*flexibility*), dan kebaruan (*novelty*). Setelah diperoleh jawaban dari soal tes tersebut, peneliti akan melakukan wawancara kepada 9 sampel penelitian terkait jawabannya. Dengan memberikan kriteria jawaban yang sesuai dengan indikator kemampuan berpikir kreatif. Peneliti dapat menentukan tingkatan kemampuan berpikir kreatif dari 9 sampel penelitian tersebut. Tingkatan kemampuan berpikir kreatif dalam penelitian ini adalah berdasarkan pendapat Siswono yaitu Tingkat 4 (Sangat Kreatif), Tingkat 3 (Kreatif), Tingkat 2 (Cukup Kreatif), Tingkat 1 (Kurang Kreatif), dan Tingkat 0

(Tidak Kreatif). Selanjutnya peneliti dapat menarik kesimpulan berdasarkan kegiatan tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini ditujukan untuk mempermudah dan memberikan alur kajian atau pembahasan yang harus dilakukan oleh peneliti. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi gambaran secara keseluruhan meliputi latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini berisi tinjauan tentang deskripsi pengertian dan hakikat matematika, belajar dan mengajar, pembelajaran matematika, kreativitas, berpikir kreatif, gaya belajar, dan materi sistem persamaan linear dua variabel, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir penelitian.

Bab III Metode Penelitian Bab ini berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian. Bab ini berisi deskripsi data penelitian, analisis data, dan hasil temuan penelitian.

Bab V Pembahasan. Bab ini berisi tentang pembahasan hasil penelitian.

Bab VI Penutup. Bab ini berisi kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dan saran agar penelitian dapat berjalan dengan baik.

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi skripsi dan terakhir daftar riwayat hidup penyusun skripsi.